

KURIKULUM BERBASIS AL-QURAN (KBQ)
ALTERNATIF PENGEMBANGAN SEKOLAH UNGGULAN

Oleh: Ahmad Yani^{*)}

PENDAHULUAN

Istilah Kurikulum Berbasis Alquran (KBQ) diperkenalkan untuk kali pertamanya oleh penyusun buku Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang cukup populer yaitu Prof. Dr. E. Mulyasa, M.Pd. pada suatu pertemuan di Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati (IAIN SGD) Bandung sekitar awal Maret 2003. Menurut Mulyasa, KBQ menjadi penting (bagi perguruan tinggi), pada saat kondisi bangsa Indonesia sekarang ini carut-marut. Dengan diberlakukannya konsep KBQ diharapkan tercipta suasana islami di kampus-kampus yang notabene melahirkan generasi penerus bangsa. Melalui lembaga pendidikan yang bernuansa Islam itu kelak lahir manusia-manusia yang utuh atau kafah, seperti yang dicontohkan dalam Alquran (Pikiran Rakyat, 3 Maret 2003).

KBQ dalam batas tertentu terkesan “latah” karena menggunakan istilah *berbasis*, namun demikian nampaknya cukup menjadi bahan renungan yang menarik bagi kita yang bergelut dalam dakwah islamiah melalui jalur pendidikan persekolahan. Bukan hanya karena kedekatan itu, jika dirunut berdasarkan format KBK, kurikulum ini akan melahirkan konsep yang lebih kontekstual, terukur capaian kompetensinya, dan sarat dengan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup (*life skills*). Secara sederhana kita dapat melihat dan mengenal, bahwa turunnya ayat-ayat Al-Quran tidak didasarkan pada urutan *subject matter* dan terlepas dari konteks peristiwa kehidupan pada jamannya tetapi Allah SWT telah mentakdirkan bahwa “pelajaran (wahyu)” turun berdasarkan kontekstual artinya “terkait” dengan suatu peristiwa pada saat itu, yang kemudian kita kenal dengan istilah *asbabun-nuzul*. Standar kompetensinya juga sangat jelas bahkan berikut dengan contoh profil *output* hasil kurikulum berbasis Al-Quran tersebut yaitu Akhlak Nabi Muhammad SAW. Pertanyaanya sekarang apakah pengembangan

^{*)} Drs. Ahmad Yani, M.Si. adalah Staf Pengajar Universitas Pendidikan Indonesia dan sekarang Pengurus Pusat Himpunan Pengembang Kurikulum Indonesia (HIPKIN)

gagasan KBQ realistik dan cukup handal jika diterapkan dalam konteks persekolahan ?

Pertanyaan ini diajukan sebagai alat uji terhadap konsep model sistem pendidikan yang akan dicoba diajukan dengan mengacu kepada rujukan yang ada dalam sistem pendidikan (*sibghoh*) Allah dalam Al-Quran. Penelitian ini tentu saja tidak didasarkan dan/atau diawali dengan pertanyaan yang meragukan terhadap kebenaran Al-Quran, tetapi sebuah instropeksi terhadap sistem pendidikan Islam yang selama ini kita selenggarakan dan diharapkan melahirkan model pendidikan yang berparadigma Al-Quran.

Untuk memandu penelitian ini, diajukan pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana Al-Quran mengemas konsep dasar tentang pendidikan manusia?, dan (2) Apakah Kurikulum Berbasis Al-Quran merupakan konsep realistik dan rasional?. Penelitian ini sangat berarti dan bermanfaat, setidaknya bagi kalangan penyelenggara sekolah yang merintis lembaganya untuk menjadi sekolah unggulan. Terminologi sekolah unggulan mengacu pada sekolah alternatif yang menggunakan kurikulum terpadu, misalnya sekolah yang mengawinkan kurikulum sekolah “umum” dengan kurikulum “madrasah”, atau sekolah yang menggunakan pendekatan dan metode yang mutakhir seperti *Quantum Learning*, *Accelerated Learning*, dan lain-lain. Di tengah membanjirnya konsep dan pendekatan pembelajaran tersebut, tulisan ini mengajukan suatu gagasan alternatif yang lain. Mudah-mudahan di antara kita ada yang akan mencoba mempelajarinya secara lebih mendalam sehingga model pendidikan yang berbasis Al-Quran dalam konteks Indonesia memungkinkan untuk dikembangkan di tanah air.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang datanya diambil dari berbagai sumber yaitu jurnal ilmiah, artikel koran, buku referensi, dan berita lain baik dari media cetak maupun elektronik. Kategori media cetak antara lain surat kabar sedangkan kategori media elektronik diambil dari internet. Untuk melengkapi informasi, dalam penelitian ini juga melakukan diskusi atau wawancara dengan sejumlah ahli pendidikan Islam di Perguruan Darul Hikam

Bandung yang sedang mengembangkan konsep pendidikan Islam berdasarkan kolaborasi antara KBK dan kurikulum unggulan Darul Hikam. Selain itu, tentu saja melakukan studi dokumentasi tentang pelaksanaan KBK yang diselenggarakan pada sejumlah sekolah *piloting* KBK di Indonesia.

HASIL PENELITIAN

Al-Quran dalam mengemas konsep dasar tentang pendidikan setidaknya dibedakan atas dua landasan yaitu pandangan Al-Quran tentang manusia itu sendiri dan bagaimana cara Allah dan Rasul-Nya menjelaskan tentang pendidikan.

Pertama, pandangan Al-Quran tentang manusia adalah bahwa manusia itu dilahirkan ke dunia membawa sifat yang *fitrah*. Konsep “kefitrahan” ini memiliki kedudukan yang penting sebagai landasan dalam proses pendidikan Islam, pengembangan potensi manusia, dan juga pengembangan kurikulum. Secara harfiah, *fitrah* diartikan dengan istilah “suci” tetapi dapat pula dimaknai bahwa *fitrah* merupakan naluri kecenderungan untuk mencari dan mengenal Tuhannya, hal ini mengacu pada hadits bahwa dalam proses pencarian manusia dapat saja tersesat jika “*orang tuanya membuat ia menjadi orang Yahudi atau orang Nasrani atau Majusi*”

Fenomena ke-*fitrah*-an dari setiap anak dapat diamati dari nalurinya untuk selalu “ingin tahu” dan berusaha untuk mencari dan mengetahui kebenaran. Selain itu setiap manusia dapat merasakan pula adanya kefitrahan dalam dirinya yaitu ketika menerima “dogma” yang tidak masuk akal. Ke-*fitrah*-an akan menolak dogma-dogma itu walaupun didapatkan dari ajaran-ajaran orang tua dan/atau guru-gurunya. Bahwa kemudian ada sebagian manusia “memelihara” dogma yang sebenarnya tidak ia fahami, hal itu karena mereka dikungkung oleh dogma lainnya yang menyuruh mereka untuk tidak boleh berfikir lagi.

Menurut Al-Ghazali dalam Othman (1987), kecenderungan *fitrah* untuk mencari kebenaran itu ada karena pada awal roh manusia ditiupkan oleh Allah, roh manusia itu sebenarnya “berlawanan dengan kemauannya”, seperti tersirat di dalam Al-Quran: “*Mulai sekarang pergilah kalian semua ke bawah; kalian akan*

mendapatkan perintah lebih lanjut dari-Ku” (QS 2 : 38). Ketika roh berada di dalam tubuh, ia harus mencari pengetahuan tentang dunia Ilahi dan Allah. Dari sinilah asal mulanya ia harus menjalani suatu kehidupan yang cocok untuknya, ia tidak dapat tenteram tanpa pengetahuan tentang tatanan kehidupan di mana ia berada. Di relung sanubarinya ia sadar akan keharusan tersebut karena batinnya selalu mendengar penyaksian: “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” dan ia menjawab “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi” (QS 7 : 172).

Karena sifat dari roh-nya yang “berkesaksian” terhadap Tuhannya dan ingin kembali ke asalnya itulah, maka manusia akan terus-menerus gelisah, sehingga timbul keinginan untuk meneliti diri dan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Secara perorangan maupun berkelompok, manusia akan “belajar” dan mencari “cahaya” atau penerangan melalui proses pembimbingan dan pembinaan yang kemudian kita namakan proses pendidikan.

Untuk “membantu” manusia dalam misi pencariannya, Allah SWT menganugrahkan sejumlah potensi yang terdiri atas unsur fisik (badaniah) dan ruh yang bersifat latifah kelembutan-ilahi (*latifah rabbaniyah*). Dalam sejumlah referensi latifah setidaknya dapat dipelajari pada tiga istilah yaitu: (1) *Qalb* (hati) berada pada hati badaniah merupakan tempat pengetahuan. Emosi dan keinginan nafsu manusia akan diterima (disetujui) oleh hati jika bersifat murni (*shadiqah*) tetapi jika emosi dan keinginan itu bersifat palsu (*kadzibah*) maka akan ditolak oleh hati. (2) *Nafs* (nafsu) merupakan gairah dan hasrat duniawi yang bertanggung jawab atas gejala-gejala jahat di dalam pribadi orang dan karena itu tindakannya harus di bawah pengontrolan dari “kecerdasan” hati hingga diharapkan untuk ditundukkan menjadi nafsu yang tenteram, dan (3) *aql* (akal pikiran) yaitu bagian yang merasakan pengetahuan. Dalam pencarian kebenaran, akal pikiran mencerna hal-hal yang masuk dari dunia luar dan melanjutkan hasilnya kepada “hati”. Selain akal pikiran, badan (melalui alat inderawi) juga meneruskan segala pengalamannya kepada “hati”. Hati yang didukung oleh akal pikiran dan inderawi badaniah memungkinkan untuk memiliki penglihatan (*bashirah*) yang disebut penglihatan hati.

Kedua, bagaimana Allah dan Rasul-Nya mendidik manusia? Di bawah ini sejumlah peristiwa dan dasar yang harus menjadi landasan dalam pendidikan Islam. Dalam Al-Quran, Allah memberikan isyarat bahwa proses pendidikan terdiri atas tiga pendekatan: “*Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah (QS: Al-Jumu’ah, 2)*”. Ayat di atas dapat dimaknai bahwa: (1) Membacakan ayat-ayat-Nya (*tilawah*) kepada umat manusia adalah menyampaikan pengetahuan tentang hukum-hukum Allah baik yang tersurat (Al-Quran) maupun ayat-ayat qauniah (ayat-ayat Allah dalam sistem kehidupan alam semesta baik mikro maupun makro kosmos). (2) Mensucikan (*tazkiyah*), artinya membimbing dan mengajari umat manusia untuk dapat membersihkan diri dari syirik kepada Allah, penyakit-penyakit hati, menjauhi perbuatan dosa, keji, dan munkar; dan (3) mengajarkan Kitab serta Hikmah yang dapat dimaknai sebagai upaya memperhias akhlak manusia dengan akhlak yang mulia, akhlak Qur’ani (*Hikmah*). Pribadi yang dihasilkannya adalah akhlak Rasulullah SAW yang *ash-shadiqu’l-amin* (yang jujur, yang dapat dipercaya), cerdas, tabligh, dan amanah. “*Dalam diri Rasulullah SAW terkandung suri tauladan yang baik (QS: Al-Ahzab, 21)*; dalam ketegaran dan keteguhan hatinya, maupun kesabaran dalam perjuangannya.

Pada kesempatan lain, Rasulullah SAW membimbing para sahabat dalam rangka mendidik anak-anak mereka secara praktis: “*Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara: cinta kepada nabimu dan keluarganya dan tilawah Al-Quran (hadits riwayat At Thobrani)*”. Dalam hadits yang lain Rasulullah SAW juga pernah bersabda: “*Perintahkan kepada anak-anakmu dengan mengerjakan shalat ketika mereka usia 7 tahun, dan pukullah mereka bila meninggalkan (shalat) sedang mereka sudah berusia 10 tahun dan pisahlah di antara mereka dari tempat tidurnya (hadits riwayat Dailami)*”. Berdasarkan hadits tersebut terkandung seluruh pendekatan (metode) pendidikan secara terintegrasi.

Al-Quran pada sejumlah tempat mengisyaratkan pula: “*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)*

mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS: Annisa, 9)". Berdasarkan ayat di atas dapat ditafsirkan bahwa (1) ummat Islam, wajib melakukan proses kaderisasi kepada generasi muda, (2) generasi muda Islam yang dibentuk, hendaknya generasi muda yang unggul dan kompetitif, melalui suatu (3) sistem pendidikan dan pembelajaran yang benar (qoulan syadida). Istilah untuk generasi unggul yang dipersiapkan mengacu pada ayat: "*Ya Tuhan kami, karuniakan kami istri-istri dan anak-anak yang menggembirakan hati kami dan jadikanlah kami perintis dari orang-orang yang bertaqwa (QS: Al Furqon, 74)*".

Berdasarkan ayat Al Quran dan hadits yang disajikan di atas cukup kiranya memberi gambaran kepada kita bahwa Islam memiliki konsep dasar pendidikan. Jika dilihat dalam konteks pendidikan modern, semua komponen yang dipersyaratkan dalam dunia pendidikan telah diakomodasi:

1. Dari sisi tujuan pendidikan, Islam merumuskannya dengan sosok ketakwaan (QS Al Furqon 74)
2. Dari sisi landasan psikologi, hendaknya orang tua mendidik untuk sholat sejak dini jika hingga sampai 10 tahun tidak mengerjakannya maka pukullah dan kemudian pisahkanlah tempat tidurnya.
3. Dilihat dari jenjang kurikulum dan sekaligus pendekatannya, pendidikan Islam mengacu pada Surat Al-Jumu'ah, ayat 2 yaitu tahapan *tilawah, tazkiyah, dan hikmah*.

Pertanyaan berikutnya, apakah Kurikulum Berbasis Al-Quran realistik dan rasional? Untuk mengukur tingkat realistik atau rasionalitasnya, penelitian ini menggunakan ukuran tiga indikator pokok yaitu kurikulum sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai disain perencanaan pengajaran.

Sukmadinata (2002) menjelaskan bahwa kurikulum sebagai **ilmu** memiliki dua ruang akademik yaitu sebagai ilmu teoritis dan ilmu praktis. Dalam konteks ilmu kurikulum, nampaknya KBQ belum banyak dikaji. Walaupun demikian jika akan dikaji lebih jauh nampaknya memiliki landasan filsafat idealisme karena mengacu pada sebuah kondisi apa yang seharusnya dibangun.

Kurikulum sebagai **sistem** pada dasarnya mendudukan kurikulum sebagai sub sistem penting dalam sistem pendidikan. Karena sistem pendidikan merupakan bagian penting dari sistem kehidupan maka kurikulum sebenarnya bagian yang tidak terpisahkan dengan sistem kehidupan yang lebih luas yaitu sebagai perumus tujuan pendidikan manusia yang terlibat dalam sistem kehidupan tersebut. Penerapannya di sekolah, kurikulum sebagai sistem kehidupan akan memberi kontribusi terhadap pendidikan generasi muda agar dapat hidup di tengah masyarakatnya dengan baik. Generasi muda yang terdidik (melalui pendidikan di sekolah) tentu saja dapat menjadi pelanjut terhadap sistem kehidupan yang telah dibina bersama dengan sistem kehidupan lainnya.

Dalam konteks ini, KBQ sebagai suatu sistem kurikulum cukup realistik dan rasional jika dikembangkan. Al Quran yang memiliki sifat ajaran yang aplikatif (dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari) memungkinkan konsep ajarannya dapat diturunkan ke dalam kata kerja operasional dan/atau indikator kompetensi kurikulum. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik-nya dapat diukur dan diamati, bahkan untuk aspek afektif memiliki dimensi lain yaitu terikat pada tuntutan yang bersifat *transendental*. Aspek ini lebih kuat daripada ajaran moral manapun karena mengandung “harapan” akan pahala dan/atau “rasa takut” akan murka dari Allah SWT, sehingga dampaknya lebih konsisten dan berkesinambungan.

Kurikulum sebagai **rencana** barangkali sesuatu yang sudah lama disadari oleh seluruh warga belajar di sekolah. Artinya kurikulum sebagai rancangan telah diketahui kedudukan dan peran pentingnya dalam proses pendidikan di sekolah. Kurikulum sebagai suatu rencana pendidikan di sekolah terbagi atas tiga komponen pokok yaitu sebagai perancang (desain) kurikulum, pelaksana (implementasi) kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Sebagai desain, kurikulum melaksanakan tugasnya dalam merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi, merancang proses, dan evaluasi. Selain itu, desain kurikulum mengembangkan media dan sumber belajar yang mendukung terhadap proses pembelajaran di sekolah. Dalam implementasinya, kurikulum juga “bergerak” mengembangkan model-model implementasi dan inovasi kurikulum, sedangkan

dalam evaluasi kurikulum berfungsi secara terus menerus dalam perbaikan seluruh proses kinerja pendidikan.

Dalam konteks ini, KBQ nampaknya masih dalam tahapan hipotesis. Banyak faktor yang harus dipenuhi untuk diwujudkan dalam disain, implementasi, dan evaluasi.

Dalam disain atau perancangan, KBQ masih perlu dikaji lebih jauh apakah akan menganut pada prinsip *subject centred*, *learner centred*, *problems centred*, atau *core design*.

Jika menganut *subject centred* desain kurikulum KBQ harus mengurai dan menekankan pada pemberian materi pelajaran sesuai dengan jenis atau nama disiplin akademik keilmuan tertentu. Terapannya di sekolah, setiap disiplin ilmu yang dijadikan mata pelajaran di sekolah dikaji secara akademik dan menjelaskan tentang siapa dan bagaimana cara kerja seorang biologis, seorang sejarawan, dan atau seorang matematikawan. Bagaimana cara fikirnya, pendekatan, analisis dan pelaporan hasil penelitiannya. Karena itu dalam metodologi penerapan dan prakteknya sebagai besar berorientasi kepada guru dan bersifat *expository*. Contoh penerapannya pada mata pelajaran matematika yang diajarkan berdasarkan *desain subject centred* adalah bagaimana anak didik seolah-olah menjadi seorang ahli matematika. Posisi Al Quran dapat disubstitusikan untuk memberi kejelasan suatu fakta ilmiah, walaupun tentu saja jangan sampai terbalik yaitu untuk memperkuat pendapat dan asumsi para ahli ilmu dan teknologi dengan cara menjastifikasinya dengan ayat Al Quran. Sesuatu hal yang harus dihindari.

Jika mengacu pada *learned centred*, desain yang harus diciptakannya harus dalam suasana demokratis dan harus menganggap bahwa semua anak didik secara individual adalah baik (*naturally good*). *Learned centred* menekankan pengembangan individu dalam organisasi kurikulumnya berdasarkan atas kebutuhan, perhatian, dan kehendak siswa. Dua bentuk pengembangan kurikulum dari desain jenis ini adalah bahwa proses belajar merupakan aktivitas transaksi dan berpendekatan humanistik yang menekankan atas kebutuhan belajar siswa. Penerapannya dalam mata pelajaran di sekolah, (misalnya) siswa diajak untuk menentukan keinginan dan kebutuhannya dalam mengikuti pelajaran geografi.

Dimisalkan, para siswa sepakat untuk belajar langsung di lapangan yaitu dekat aliran sebuah sungai. Guru memfasilitasi kegiatan belajar siswa untuk meneliti tentang debit aliran sungai tersebut dan secara demokratis siswa menentukan sendiri dalam memanfaatkan air sungai tersebut misalnya dalam ketercukupannya untuk irigasi, kelayakannya untuk baku air minum, dan lain-lain.

Dalam konteks ini, Al Quran dapat diposisikan untuk digali dan dengan bebas diapresiasi oleh anak didik. Masalahnya tentu saja harus diperkuat dalam prinsip metode penafsiran al Quran, jangan sampai terjebak pada penafsiran bebas dan sesuai hawa nafsu atau akal pikiran (*ro'yu*) dan melepaskan diri pada tafsiran para *salafus-salih*. Barangkali perlu dikaji lebih jauh dalam klasifikasi ayat yang muhkamat dan mutasabihat. Untuk hal-hal yang berkenaan dengan penjelasan ilmu pengetahuan alam kiranya dapat dijadikan motivasi untuk penemuan rahasia alam semesta yang belum terungkap.

Problems centred, desain kurikulum ini juga cukup relevan jika diterapkan dalam KBQ karena *problems centred* direncang agar siswa dapat belajar langsung terhadap fokus yang diminatnya dan yang dapat diusahakan pemecahannya sebagai masalah kehidupan baik secara individual maupun sosial. Desain kurikulum jenis ini menekankan pada desain tematik dan desain masalah. Pada desain tematik, mata pelajaran tidak berbentuk suatu *body of knowledge* tertentu tetapi berdasarkan realitas kebutuhan siswa dan berdasarkan desain masalahnya, pembelajaran diarahkan pada realitas esensial masalah hidup yang dihadapi siswa. Contoh pembelajaran tematik di sekolah (khusus di Indonesia) adalah pada tingkat dini usia (taman kanak-kanak dan sekolah dasar awal) yaitu seperti mata pelajaran sopan santun, cara menghormati, dan lain-lain. Sedangkan pada kurikulum desain masalah misalnya anak diajarkan untuk membahas tentang masalah banjir. Masalah banjir dianggap masalah yang bersifat tematik karena menyangkut beberapa mata pelajaran tertentu dan siswa dalam menyelesaikan masalahnya juga dipersilakan untuk melihatnya dari berbagai sudut pandang.

Pendekatan *core design*, disebut juga dengan kurikulum inti. Desain kurikulum inti dibangun atas dasar suatu kemas aspek pembelajaran (yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai) dan diarahkan pada efektivitas

fungsional dalam masyarakat. Pengorganisasian kurikulum ini didasari oleh gagasan inti dari suatu kemas pembelajaran esensial untuk semua siswa. Penggunaan *core design* dapat digali dari Al Quran. Hal yang baik dari *core design* karena kemasannya bertema esensial dan Al Quran tidak dipandang sebagai hal yang terpisah secara *sekularistik* dari ilmu pengetahuan dan kehidupan tetapi terintegrasi sebagai inti-inti pokok bahasan yang menarik untuk dikaji walaupun agak jauh dari model *subject centred* yang umumnya berlaku sekarang.

Dilihat dari empat kemungkinan model disain kurikulum di atas, KBQ sebenarnya relatif dapat mengakomodasi seluruh model. Namun dalam implementasi dan evaluasi kurikulumnya, KBQ masih menduduki posisi yang sangat hipotetik bahkan sama sekali masih sulit dibayangkan bagaimana sebuah sekolah dan lingkungan pendidikan yang berbasis Al-Quran. Sebuah tantangan bagi peneliti dan pengembang kurikulum, khususnya di Tanah Air.

KESIMPULAN

Kurikulum Berbasis Alquran (KBQ) merupakan hipotesis pengembangan kurikulum yang awal perkenalannya diasumsikan dapat memperbaiki kondisi suatu bangsa yang cenderung mengalami degradasi moral dan carut-marut. Namun demikian melalui penelitian literatur, KBQ nampaknya memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dan dapat sejajar dengan model pengembangan kurikulum lainnya yang telah lama berkembang dan telah teruji.

Bagi mereka yang berminat untuk mengembangkan KBQ lebih mendalam, disarankan agar dikaji berdasarkan tiga dimensi sekaligus yaitu berdasarkan pada dimensi kurikulum sebagai ilmu, sebagai sistem, dan juga sebagai disain. Selain itu disarankan agar pengembangannya bersifat inklusif sehingga dapat diterapkan di berbagai kalangan terutama di negara-negara berkembang yang berada di sejumlah benua besar di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Amstrong, T. 2003. *Sekolah Para Juara*. Kaifa. Bandung.

- Anonim, 2003. *Kurikulum 2004 Kerangka Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Othman, A. 1987. *Manusia Menurut Al Ghazali*. Pustaka. Bandung
- Qarashi, B.S. 2003. *Seni Mendidik Islami*. Pustaka Zahra. Jakarta.
- Sukmadinata, N.A. 2002. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ulwan, A.N. 1988. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Penerbit Asy-syifa. Bandung.
- Zohar, D dan Marshall, I. 2002. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Mizan Pustaka. Bandung